

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Laila Fazida¹, Arditya Prayogi^{2*}

^{1,2} UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: laila.fazida@mhs.uingusdur.ac.id¹, arditya.prayogi@uingusdur.ac.id^{2*}

Riwayat Artikel

Dikirim : 08 Juni 2024

Direvisi : 19 Juli 2024

Diterima: 21 Juli 2024

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius bagi peserta didik berkebutuhan khusus, mengingat anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, artikel ini bertujuan mengulas bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Kedungwuni Pekalongan serta apa saja yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat guru dalam menjalankan perannya. Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data yang dimulai dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil telaah didapatkan beberapa hasil antara lain pertama, guru pendidikan agama Islam mempunyai empat peran dalam membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni yaitu dengan berperan sebagai pembimbing, pengelola kelas, fasilitator dan mediator dan evaluator. Kedua, yang menjadi faktor pendukung yaitu adanya kerjasama orangtua dan guru, adanya tata tertib, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya muatan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu faktor kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, terbatasnya waktu belajar, dan faktor lingkungan.

Kata Kunci: Peran guru; guru PAI; karakter religius; anak berkebutuhan khusus

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) teachers have a very important role in shaping the religious character of students with special needs, considering that children with special needs are children who are in the process of growth or development experiencing physical, mental-intellectual, social and/or emotional abnormalities or deviations compared to other children the same age, so they need special education services. Thus, this article aims to review how PAI teachers carry out their role in shaping the religious character of students with

special needs at SMPN 1 Kedungwuni Pekalongan and what factors support or hinder teachers in carrying out their role. This article was written using a qualitative approach. The type of research is field research. The data sources in this study were school principals, Islamic religious education teachers, and students with special needs at Kedungwuni 1 Public Middle School. The data collection technique uses observation, interview, and documentation techniques, as well as data analysis starting from data condensation, data presentation, and drawing conclusions. From the results of the study, several results were obtained, including first, Islamic religious education teachers have four roles in shaping the religious character of students with special needs at Kedungwuni 1 Public Middle School, namely by acting as mentors, class managers, facilitators and mediators and evaluators. Second, the supporting factors are the existence of parent-teacher cooperation, the existence of rules, the existence of adequate facilities and infrastructure, and the presence of character education content in the school curriculum. While the inhibiting factors are the condition of students with special needs, limited study time, and environmental factors.

Keywords: Role of teachers; PAI teachers; religious character; children with special needs

1. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran dalam dunia pendidikan yang dapat diperoleh di sekolah formal adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam di sekolah telah diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 kepada negara agar menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan akhlak mulia peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3 yang menyatakan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam yang berkualitas harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam proses pendidikan agama Islam. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya harus memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter terutama karakter religius pada siswa. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal yang bersumber dari agama yang juga disebut dengan the golden rule. Menurut para ahli psikologi Islam nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, peduli, kerja keras, kreatif, percaya diri, adil, dan berjiwa kepemimpinan (Alwi, 2014).

Karakter religius adalah perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius adalah nilai yang berasal dari ajaran agama yang dianut seseorang yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fadlillah & Khorida, 2013). Pada hakikatnya yang perlu dikembangkan dalam diri siswa yaitu cara berpikir, cara berkata, dan cara bertindak siswa yang berdasar pada nilai ketuhanan yang berasal dari ajaran agama yang dianutnya (Aryanti, 2017). Penerapan nilai-nilai religius secara universal atau menyeluruh juga termasuk tanggung jawab guru pendidikan agama melalui materi ajar pendidikan agama Islam. Peserta didik diajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan tidak hanya bagi mereka dengan kondisi normal saja, akan tetapi juga bisa diperoleh bagi mereka dengan kondisi-kondisi tertentu atau berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta diharapkan memiliki karakter religius yang diharapkan. Sebagaimana yang telah diamanatkan juga dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang hak-hak penyandang disabilitas serta Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Pekalongan yang melaksanakan sekolah inklusi yaitu SMP Negeri 1 Kedungwuni. Program inklusi tersebut menyediakan layanan pendidikan bagi siswa normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusi ialah pendidikan dimana peserta didik dengan kebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sama dengan peserta didik yang lain dan ditempatkan dalam satu kelas tanpa adanya perbedaan (Smart, 2010).

Dalam membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni membutuhkan proses pembiasaan yang harus diulang-ulang. Untuk itu, peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus, guru juga harus mampu membangkitkan minat dan motivasi agar nilai-nilai religius dapat terwujud. Telaah mengenai guru PAI dan peranannya dalam membentuk karakter religius bagi peserta didik berkebutuhan khusus bukanlah suatu telaah yang baru. Telah banyak hasil telaah mengenai tema ini seperti pada telaah Nurlela (2020), Nur Aisa, Ratna Purwanty, dan Desi Puji Rahayu (2021), dan Surya Atika (2014), serta ulasan-ulasan yang sejenis. Namun demikian, dari keseluruhan telaah tersebut, dan telaah sejenis lainnya, belum terdapat telaah dengan mengambil locus di SMPN 1 Kedungwuni Pekalongan. Atas dasar demikian, maka artikel ini memiliki distingsi dengan artikel sejenis. Lebih jauh lagi, artikel ini dapat menjadi elaborasi tambahan atas berbagai telaah dengan tema yang sama.

Selain dari apa yang telah disampaikan, bahasan dalam artikel ini menarik untuk diangkat karena SMP Negeri 1 Kedungwuni merupakan satu-satunya sekolah negeri setingkat SMP di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang memiliki kelas inklusi dari 3 SMP Negeri di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. SMP Negeri 1 Kedungwuni telah menerapkan kelas inklusi kurang lebih selama 3 tahun. Dengan demikian akan dapat diketahui tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti (Moleong, 2004), yaitu mengenai bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Kedungwuni Pekalongan serta apa saja yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat guru dalam menjalankan perannya.

Tabel 1. Data Narasumber/Informan

No	Inisial Nama	Peran
1	AHY	Kepala Sekolah
2	WW	Guru PAI
3	AR	Guru PAI
4	MRY	Siswa
5	MRK	Siswa
6	TT	Siswa

Data dalam artikel ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi kasus dimana penelitian ini menjadikan kepala sekolah, guru PAI, serta siswa SMPN 1 Kedungwuni sebagai

informan/narasumber. Terdapat total enam informan dalam penelitian ini yang terdiri dari satu orang kepala sekolah, dua orang guru PAI serta tiga orang peserta didik berkebutuhan khusus. Wawancara dan observasi dilakukan pada medio April hingga Juni 2023.

Data yang didapatkan kemudian diolah secara kualitatif yaitu penelitian yang menafsirkan data secara naratif ke dalam kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Muktiwibowo & Prayogi, 2022). Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), yaitu Reduksi data, Display data, dan *Conclusive Drawing/Verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni

Dalam konteks pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penting dari sistem pendidikan yang sedang berlangsung. Guru merupakan orang yang terdepan dalam peningkatan sumber daya manusia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan karakter dan peningkatan sumber daya manusia (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Peran merupakan konsep perilaku yang harus dijalankan oleh individu. Dalam konteks ini yang berperan adalah seorang guru. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar mengajar peserta didik. Guru memegang berbagai jenis peran, seperti sebagai pembimbing, motivator, katalisator, dan berbagai peran lain yang mau tidak mau harus dilakukan (Kunandar, 2009). Dalam proses pembelajaran, peran guru termasuk peran guru agama Islam sulit untuk digantikan oleh orang lain, sekalipun teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat.

Peran guru agama Islam sangatlah penting untuk membentuk karakter religius semua peserta didik terlebih peserta didik berkebutuhan khusus. Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting karena guru pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti semua peserta didiknya. Peran guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga mendidik, membimbing, memfasilitasi, memotivasi, mengevaluasi, serta yang terpenting adalah sebagai *role model* atau teladan yang baik bagi peserta didik (Usman, 2011).

Selain itu, peran guru juga sebagai mentor dan mediator. Sebagai seorang mentor guru sudah seharusnya bisa menjadi rekan belajar bagi para siswanya. Guru harus bisa memberi arahan dan juga bimbingan pada para siswa dan tidak bersikap otoriter atau selalu mendikte peserta didik supaya bisa melakukan apa pun keinginannya. Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kedungwuni sudah melaksanakan tugasnya sebagai mentor yaitu guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi menjadi pengajar moral tidak hanya di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sebagai seorang mediator guru harus mengetahui berbagai media pendidikan yang dapat digunakan agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Mediator juga dapat dikatakan guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya guru pendidikan agama Islam menengahi atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi siswa (Sundayana, 2013). Peran guru agama Islam di SMP Negeri 1 Kedungwuni juga berperan sebagai “jembatan” yaitu membangun hubungan yang baik antara warga sekolah yaitu orangtua, kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan deskripsi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni yaitu sebagai berikut:

1) Peran Guru sebagai Pembimbing

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah untuk membimbing siswa agar menjadi manusia dewasa yang cakap (Jamarah, 2000). Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam

menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Guru membimbing peserta didik bukan hanya dalam bentuk lisan saja tetapi bisa juga dalam bentuk tindakan. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni sangat penting karena guru pendidikan agama Islam menjadi awal dari proses pembentukan karakter religius mulai dari pembelajaran sampai mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh peran guru pendidikan agama Islam dalam bentuk lisan yaitu guru memberikan motivasi di awal pembelajaran, dan selalu mengingatkan peserta didik agar selalu bersyukur dengan Allah atas semua nikmat yang diberikan. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga membimbing dan membantu peserta didiknya dalam bentuk tindakan misalnya membimbing dan menuntun peserta didik dalam *tadarus* al-Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan religius seperti salat berjemaah, salat *dhuha*, dan sebagainya.

2) Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengelola kelas sangat diperlukan dalam mengajar karena akan menciptakan pembelajaran yang kondusif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Peran guru sebagai pengelola kelas yaitu guru mampu mengendalikan dan menangani kelas seluruhnya. Selain itu, guru juga memiliki kompetensi merancang rencana pembelajaran, memutuskan kegiatan pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar (Wiyani, 2019). Selanjutnya, ketika menghadapi masalah dalam proses pembelajaran, guru dapat mengatasi masalah itu.

Di SMP Negeri 1 Kedungwuni karena menerapkan kelas inklusi, maka di beberapa kelas terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang dicampur dengan peserta didik normal. Maka dari itu, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius ada pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya ketika pembelajaran peserta didik jenis tunarungu ringan, *slow learner* duduk di depan agar materi tersampaikan dengan baik. Selain itu karakter religius ditanamkan dalam bentuk pengolahan kegiatan keagamaan di awal pembelajaran dibiasakan *tadarus* Al-Qur'an, dan membaca *asmaul husna* selama kurang lebih 15-20 menit. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam berfokus pada satu kelas saja agar guru bisa lebih memperhatikan peserta didiknya.

3) Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, tidak nyaman, kelas yang pengap, meja dan kursi yang rusak, menyebabkan peserta didik malas belajar (Mulyasa, 2013). Peran guru sebagai fasilitator dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi sikap guru, pemahaman terhadap peserta didik, dan kompetensi dalam memahami perbedaan individual peserta didik, guru tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka, guru memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapatnya saat diskusi kelompok, guru juga mendengarkan aspirasi siswa, guru mendengarkan saat siswa bertanya tentang materi yang tidak dimengerti, guru menerima pendapat yang siswa kemukakan saat diskusi kelompok, kemudian berusaha mendengarkan kebutuhan siswa, bersikap sabar, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, menghargai siswa, bersikap positif, membangun suasana keakraban dan komunikasi personal serta bersikap sederajat di depan siswa (Sanjaya, 2010).

Di SMP Negeri 1 Kedungwuni peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus yaitu guru memberikan akses kepada siswa terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Sekolah memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran contohnya *wifi*, tablet, komputer, proyektor, meja, kursi, musala dan sebagainya. Fasilitas tersebut dapat digunakan semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus jenis tunadaksa, guru juga membantu ketika ada pelajaran di luar kelas dalam bentuk mendorong kursi rodanya.

Sedangkan sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar. Dalam peranannya sebagai mediator, guru juga menjadi penengah dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran peserta didik. Darisini guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sehingga siap menyampaikan materi kepada peserta didiknya (Usman, 2011).

Di SMP negeri 1 Kedungwuni peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di SMP negeri 1 Kedungwuni dilakukan dengan cara guru pendidikan agama Islam menggunakan media pembelajaran yang sesuai seperti menggunakan media video dengan menggunakan proyektor dan laptop untuk materi tertentu seperti tentang salat dan zikir. Kemudian, guru pendidikan agama Islam juga sudah menjadi perantara dalam hubungan antar manusia dalam hal ini yaitu hubungan peserta didik dengan orangtua dan peserta didik dengan sesama. Ketika peserta didik tidak mau bercerita dan cenderung diam maka gurulah yang membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya dengan orangtua.

4) Peran Guru sebagai Evaluator

Sebagai seorang guru, guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran peserta didik maupun untuk dirinya sendiri. Di SMP Negeri 1 Kedungwuni, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius sebagai evaluator adalah dengan melihat dan juga menilai peserta didik selama dalam proses pembelajaran, karena melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang ditetapkan, kemudian mengamati perkembangan prestasi belajar anak (Arief, 2002).

Untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang dinilai bukan saja dari aspek kognitif ataupun psikomotorik saja, melainkan dari sikap (aspek afektif), seperti perubahan perilaku di sekolah yang ditunjukkan dengan kegiatan mengerjakan salat, puasa, tolong menolong, sopan santun, sabar, dan kemandiriannya. Dalam hal ini guru PAI di SMP Negeri 1 Kedungwuni menekankan evaluasi pada aspek afektifnya karena jika yang dievaluasi dari kognitif atau psikomotorik itu tidak mencerminkan penilaian yang adil. Hal ini karena kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan waktu yang lama untuk menerima pembelajaran. Sehingga dengan adanya evaluasi tersebut dapat membantu guru apakah ada yang perlu ditingkatkan ataupun dilakukan pembaharuan kepada peserta didiknya. Evaluasi pembelajaran sendiri merupakan hal yang penting dilakukan karena evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan siswa (Daryanto, 1999). Kemudian dalam menjalankan perannya untuk membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan di SMP negeri 1 Kedungwuni, guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa metode diantaranya:

a) Metode pembiasaan

Pembiasaan harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin untuk menjadikan seseorang tersebut memiliki mental dan karakter yang baik. Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pengajaran langsung dengan mengamalkan moral guna membantu anak melakukan kebiasaan berperilaku (Lickona, 2013). Pembiasaan yang dilakukan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di sekolah.

Akhlah atau karakter yang ada di SMP Negeri 1 Kedungwuni dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut. Karakter peserta didik dibentuk dimulai dengan cara memberikan materi pelajaran di dalam kelas, lalu diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan. Adapun pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini yang sebagian diambil dari materi pendidikan agama Islam, seperti salat berjemaah, pembiasaan salat *dhuha*, bersalaman dengan bapak dan ibu guru setiap pagi ketika memasuki lingkungan sekolah, membiasakan membaca al-Qur'an setiap pagi, membaca *asmaul husna*, menyembelih hewan kurban pada saat hari raya *idul adha* dan lain sebagainya.

Dalam membangun karakter peserta didik, kegiatan praktek secara langsung memang sangat diperlukan. Dengan adanya praktek secara langsung melalui pembiasaan-

pembiasaan maka bisa membentuk karakter religius secara perlahan, karena peserta didik akan lebih mudah mengingat dan memahami sesuatu. Materi pelajaran agama Islam yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari akan menjadi kebiasaan peserta didik dari proses pembiasaan tersebut akan menjadi poin penting dalam membentuk karakter peserta didik. Tujuan dari strategi pembiasaan adalah memfasilitasi semua peserta didik menampilkan totalitas pandangan, perilaku, pemikiran dan pemahaman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang lebih luas (Nurhadi, 2020). Jika tidak melalui pembiasaan dilakukan, peserta didik akan merasa bahwa yang dikerjakannya itu akan merasa berat sehingga adanya pembiasaan akan menjadi lebih ringan (Tohirin, 2005).

b) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan, merupakan salah satu metode yang juga berpengaruh dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan anak. Sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didik. Metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang guru dalam membina akhlak siswa dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan. Untuk mengembangkan sikap atau perilaku siswa yang baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut (Muslich, 2011). Guru harus bisa memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan bagi siswa. Guru yang efektif dalam menerapkan penanaman akhlak adalah punya tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadiannya, demi menumbuhkan kualitas akhlak.

Sesuai dengan hasil observasi didapatkan gambaran bahwa guru PAI telah memberikan keteladanan yang baik, baik kepada sesama guru, maupun kepada siswa. Kepada sesama guru, mereka telah menunjukkan sikap yang saling memberikan perilaku yang baik, baik itu dari segi perkataan dan perbuatan. Demikian pula terhadap peserta didik, guru memasukkan nilai-nilai keagamaan baik itu berupa nasehat, motivasi dan dorongan. Bentuk keteladanan disengaja yang ditampilkan oleh guru di antaranya: guru berpakaian selalu rapi. Akan tetapi, kedisiplinan guru yang ditampilkan masih memiliki kekurangan di mana masih ada guru, baik itu guru PNS atau guru tetap terlambat mengikuti upacara, bahkan ada guru yang tidak ikut upacara. Pada saat kegiatan rutin seperti kegiatan *tadarus* dan salat *dhuha* yang diterapkan beberapa guru juga dinilai masih memiliki kekurangan, dimana nilai religius yang dilaksanakan secara rutin hanya diwajibkan kepada peserta didik, padahal disinilah guru harus menampilkan bentuk keteladanan agar peserta didik dapat mencontohnya.

c) Penguatan atau Penghargaan

Di SMP Negeri 1 Kedungwuni terdapat salah satu metode pembentukan karakter religius yaitu berupa penguatan atau penghargaan. Penguatan atau penghargaan tersebut diberikan untuk memotivasi peserta didik agar berprestasi baik dalam akademik maupun sikapnya. Pentingnya pemberian penghargaan untuk mendidik anak supaya memiliki pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan pemberian pujian ataupun hadiah atas tindakan yang benar dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengarahkan nilai-nilai karakter (Mufarocho, 2010).

Hal tersebut juga dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kedungwuni. Untuk membentuk karakter religius peserta didik memang tidak mudah. Karenanya, guru perlu memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya dengan cara memberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah, menggunakan gerakan seperti acungan jempol, tepuk tangan, dan senyuman serta bisa juga dengan mengucapkan kata-kata berupa benar, bagus sekali, baik, dan sebagainya (Rosyid & Abdullah, 2018).

Metode penguatan atau penghargaan di SMP Negeri 1 Kedungwuni ini dilakukan secara individual oleh guru dengan memberikan penghargaan berupa pujian atau

apresiasi dalam bentuk kata-kata. Namun, lebih jauh penghargaan juga diberikan oleh institusi atau lembaga dalam bentuk ketika kompetisi atau menang lomba. Meskipun penghargaan tersebut tidak berkaitan dengan karakter religius, penghargaan tersebut bisa memotivasi siswa untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan pemberian hadiah atau pujian tersebut maka diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki semangat untuk terus melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah, sehingga karakter religius tersebut terbentuk.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka didapatkan deskripsi bahwa terdapat faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan perannya untuk membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni. Faktor pendukung tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Adanya Kerjasama Guru dengan Orangtua

Guru dan orangtua pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi pribadi yang baik. Untuk mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerjasama yang baik antara guru dan orangtua. Jika kerjasama antara guru dan orangtua baik maka tujuan akan terlaksana dengan baik (Poerbakawatja, 1970).

Dukungan orangtua yang mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah sangat diperlukan sehingga kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, dan apapun yang diterapkan di sekolah jika di rumah mendukung, karakter religius akan terbentuk. Namun, jika apapun bentuk kegiatan keagamaan yang diterapkan disekolah untuk mendukung terbentuknya karakter religius kurang mendukung maka sulit karakter religius itu terbentuk. Hal ini tergambar di SMP Negeri 1 Kedungwuni, bahwasanya kerjasama antara guru dengan orangtua terlaksana dengan baik dimana orangtua mendukung penuh berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kedungwuni. Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan keagamaan, pembiasaan-pembiasaan, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya.

2) Adanya Tata Tertib

Tata tertib sekolah merupakan peraturan yang diterapkan dan harus ditaati atau dilaksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Keberadaan tata tertib dalam belajar memegang peranan yang penting, yaitu sebagai alat untuk mengatur perilaku atau sikap siswa dalam belajar. Tata tertib dibuat untuk dilaksanakan dan dipatuhi dengan tujuan menanamkan jiwa kedisiplinan terutama bagi peserta didik. Penerapan disiplin terhadap aturan tersebut akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik seperti berperilaku religius, hormat pada guru, jujur, dan menghargai sesama manusia (Rifa'i, 2011).

Di SMP Negeri 1 Kedungwuni terdapat tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah salah satunya peserta didik. Tata tertib tersebut misalnya peserta didik wajib mengikuti kegiatan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang ada disekolah misalnya pembiasaan *tadarus* al-Qur'an, salat berjemaah, salat *dhuha*, dan sebagainya. Peserta didik di SMP Negeri 1 Kedungwuni mayoritas sudah bersikap disiplin terhadap berbagai kegiatan pembiasaan. Namun, ada beberapa peserta didik yang masih belum disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Dengan sikap disiplin untuk mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut maka diharapkan peserta didik dapat terbentuk karakter religiusnya.

3) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Matin & Fuad, 2016). Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses

pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, dan taman sekolah (Arikunto & Yuliana, 2008).

Berdasarkan hasil telaah ditemukan bahwa faktor pendukung selain adanya kerjasama antara guru dengan orangtua dan dukungan dari kepala sekolah di SMP Negeri 1 Kedungwuni yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai sehingga sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan praktek pembelajaran, kegiatan pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Sarana prasarana tersebut contohnya musala sekolah dan lapangan yang bisa digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan-pembiasaan. Sarana prasarana lainnya yaitu tersedianya *Wifi*, tablet, komputer yang bisa digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.

4) Adanya Muatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak, sifat, dan kepribadian baik, serta bermoral dan berakhlak. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik dan toleran (Judiani, 2010). Di SMP Negeri 1 Kedungwuni kurikulum yang digunakan yaitu untuk kelas 8, 9 menggunakan kurikulum 2013 sedangkan untuk kelas 7 menggunakan kurikulum merdeka. Di dalam kurikulum tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dibentuk salah satunya nilai religius. Nilai religius ini diwujudkan dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain.

Dalam pembentukan karakter religius di SMP Negeri 1 Kedungwuni, SMP Negeri 1 Kedungwuni melaksanakan beberapa program yaitu pelaksanaan kegiatan pembiasaan-pembiasaan seperti salat berjemaah, salat dhuha, tadarus al-Qur'an, peringatan hari besar Islam. Selain itu juga adanya pembelajaran pendidikan agama Islam yang diperoleh oleh semua peserta didik tanpa terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus.

Lebih jauh, dengan berdasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka didapatkan deskripsi faktor penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni. Faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut:

(1) Faktor Kondisi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik umumnya mengalami hambatan untuk dapat mengikuti pembelajaran, tidak sebagaimana peserta didik pada umumnya. Kondisi peserta didik berkebutuhan khusus tersebut meliputi kondisi fisik dan kondisi non fisik (Switri, 2020). Untuk kondisi fisik di SMP Negeri 1 Kedungwuni diantaranya meliputi tuna daksa dan tuna rungu ringan. Sedangkan untuk kondisi non fisik meliputi *slow learner* dan autis.

Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni yang masuk kategori *slow learner*, autis, dan tuna rungu ringan ini sulit untuk memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru sehingga guru harus mengulang-ulang materi yang disampaikan agar anak dapat memahami sebagian materi yang diajarkan. Selain itu, untuk peserta didik tuna daksa selain mengalami kesulitan dalam belajar dan perkembangan kognitifnya. mereka juga sering mengalami kesulitan dalam komunikasi dan mengontrol gerakannya. Kondisi demikian tentu menghambat guru PAI dalam menjalankan perannya dengan baik.

(2) Terbatasnya Waktu Belajar

Terbatasnya waktu juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni. Waktu yang relatif singkat di sekolah menjadi kurang efektif bagi guru pendidikan agama Islam saat membentuk karakter religius. Hal ini tergambar seperti ketika materi praktik salat. Dikarenakan keterbatasan waktu, seringkali materi tidak dapat disampaikan secara memadai sehingga harus dilanjutkan pada hari selanjutnya. Waktu belajar di sekolah yang terbatas hanya selama jam pelajaran yang sudah ditentukan memunculkan kemungkinan peserta didik yang kurang pandai tidak mampu menguasai semua bahan yang dipelajari. Mereka memerlukan tambahan waktu belajar yang cukup agar dapat menguasai secara tuntas (Sumarlin, 2013).

Adapun keterbatasan waktu menyebabkan guru di SMP Negeri 1 Kedungwuni kurang maksimal dalam pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga sering kali di setiap pembelajaran tidak menyelesaikan pembelajaran secara tuntas dikarenakan setiap harinya guru tidak hanya membimbing peserta didik berkebutuhan khusus saja, melainkan guru juga membimbing siswa-siswa yang lainnya. Peserta didik hanya memiliki waktu yang sedikit di sekolah, sehingga di sekolah guru tidak bisa selamanya mengawasi sepenuhnya. Selebihnya, peserta didik memiliki waktu lebih banyak di rumah.

(3) Faktor Lingkungan

Dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan pendidikan harus diterapkan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Lingkungan dapat berpengaruh baik atau buruk tentang pertumbuhan dan perkembangan jiwa serta kepribadian peserta didik. Lingkungan juga dapat mempengaruhi motivasi, sikap sosial, minat, pembentukan akhlak. Maka dari itu, menerapkan lingkungan yang baik merupakan suatu keharusan supaya peserta didik bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal ke arah yang lebih baik (Sumarlin, 2013).

Faktor lingkungan baik di sekolah maupun di rumah yang tidak mendukung seperti kurangnya rasa percaya diri dan motivasi. Rasa percaya diri dan motivasi peserta didik berkebutuhan khusus yang kurang menyebabkan peserta didik tersebut merasa minder, rendah diri, malu, dan tidak percaya diri. Hal ini menyebabkan peserta didik tersebut tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga menyebabkan terhambatnya pembentukan karakter religius bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

4. KESIMPULAN

Dari hasil telaah atas peran guru PAI dalam membentuk karakter religius bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Kedungwuni Pekalongan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya guru pendidikan agama Islam menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus dalam bentuk diantaranya: *Pertama*, peran guru sebagai pembimbing yaitu guru membimbing peserta didik berkebutuhan khusus bukan hanya dalam bentuk lisan saja tetapi bisa juga dalam bentuk tindakan seperti selalu mengingatkan agar beryukur kepada Allah dan selalu mendampingi pada saat kegiatan keagamaan. *Kedua*, peran guru sebagai pengelola kelas yaitu guru mampu mengendalikan dan menangani kelas tersebut agar pembelajaran kondusif dan nyaman. *Ketiga*, peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru pendidikan agama Islam menggunakan media pembelajaran yang sesuai serta menjadi penengah dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Sedangkan sebagai fasilitator guru pendidikan agama Islam memberikan akses kepada peserta didik berkebutuhan untuk menggunakan fasilitas sekolah seperti *wifi*, tablet, dan musala untuk kegiatan. *Keempat*, peran guru sebagai evaluator yaitu guru pendidikan agama Islam menilai perubahan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus terkait dengan karakter religius, sehingga tidak menilai dari aspek kognitifnya saja.

Kemudian, dalam membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus, terdapat metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, keteladanan, dan penguatan atau penghargaan. Dalam menjalankan perannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Kedungwuni meliputi adanya kerja sama orangtua dengan guru, adanya tata tertib sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya muatan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, terbatasnya waktu belajar, dan faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Kaukaba Dipantara.



- Arditya, P. (2023). Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat Kabar Fadjar Asia 1927-1930.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Aditya Media.
- Aryanti, W. D. (2017). *Peranan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Peserta Didik*. 2. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i2.6862>
- Atika, S. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cintra Tanah Air Dan Disiplin) Di Slb Al Ishlaah Padang. *JUPEKhu Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3), 747–755. <https://doi.org/10.24036/jupe39120.64>.
- Daryanto, D. (1999). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Kunandar, K. (2009). *Guru Profesional*. Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (U. Wahyudin, Ed.; J. A. Wamaungo, Penerj.). Bumi Aksara.
- Matin, M., & Fuad, N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana: Konsep dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis* (T. R. Rohindi, Penerj.). Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufarocho, L. (2010). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMP Sholahuddin* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muktiwibowo, A., & Prayogi, A. (2022). Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v21i1.533>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nur Aisa, Ratna Purwanty, & Dewi Puji Rahayu. (2021). The Role of Teachers in Cultivating Religious Character for Students with Autism. *Musamus Journal of Primary Education*, 4(1), 53–58. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v4i1.3859>

- Nurhadi, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 3(1), 65–76. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1, January.84.
- Nurlela. (2020). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Poerbakawatja, S. (1970). *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Gunung Agung.
- Prasetya, D., Prayogi, A., & Umaroh, K. Symbolic Interactionist Communication of Interreligious Figures in Managing Religious Diversity. <https://doi.org/10.22236/komunika.v11i01.12904>
- Prayogi, A. (2023). Implementasi Metode Story Telling Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Bagi Peserta Didik Di SD Negeri 13 Kebondalem Pemalang. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 13(2), 239-258.
- Prayogi, A. (2024). The Existence of Labors in the First Election in Indonesia. *IJCESA International Journal of Community Empowerment & Society Administration*, 1(1), 7-13.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*. Ar Ruzz Media.
- Rosyid, Moh. Z., & Abdullah, A. R. (2018). *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Literasi Nusantara.
- Salahudin, A., & Alkriencihie, I. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (M. Sandra, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Sumarlin. (2013a). *Rasa Kepedulian Seorang Anak Terhadap Lingkungan*. Nusa Media.
- Sumarlin, S. (2013b). *Rasa Kepedulian Seorang Anak Terhadap Lingkungan*. Nusa Media.
- Sundayana, R. (2013). *Media Pembelajaran Matematika*. Alfabeta.
- Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Qiara Media.
- Tabi'in, A., Fauziah, S., Dea, L. F., & Prayogi, A. (2024). Reformasi Pembelajaran Abad 21, Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Loose part: 21st Century Learning Reform, Freedom to Learn in Early Childhood Through the Use of Loose Parts. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 1-11.
- Tohirin, T. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh. U. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2019). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Ar Ruzz Media.

Zaqiyah, A. I., Fatwa, A., & Prayogi, A. (2024). Telaah Semiotis Penggunaan Metode Pembelajaran Fikih Dan Komedi Pada Channel Youtube Pemuda Tersesat. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 40-50. <http://dx.doi.org/10.31332/jpi.v5i1>